

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan di Lapas Kelas II B Sumedang mencakup pendekatan sentimental, rasional, dan indrawi.

Strategi sentimental digunakan untuk menyentuh hati para narapidana melalui pendekatan emosional dan kisah-kisah inspiratif yang dapat mengetuk pintu hati mereka. Sementara itu, strategi rasional menekankan pada logika dan pemikiran kritis guna untuk memperkuat pemahaman terhadap ajaran agama. Adapun strategi indrawi yaitu memanfaatkan pengalaman langsung melalui panca indra, agar pesan dakwah lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh narapidana.

Ketiga strategi tersebut diimplementasikan melalui beberapa metode dakwah. Pertama, metode dakwah *Bil lisan* yaitu penyampaian dakwah secara langsung melalui ceramah agama yang bertujuan untuk memberikan pembinaan spiritual kepada narapidana. Kedua, metode dakwah *Bil kitabah* yaitu melalui tulisan seperti pengenalan huruf hijaiyah dan ilmu tajwid agar narapidana mampu membaca, menulis, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, metode dakwah *Bil hal* yang berupa keteladanan, contohnya pelaksanaan praktik-praktik lainnya dari materi yang dibawakan oleh Ustaz, yang menjadi contoh nyata dalam membentuk kebiasaan baik di lingkungan lapas ataupun menjadi bekal di kemudian hari ketika bebas nanti.

Namun dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari adanya beberapa tantangan yang dihadapi, tantangan pertama datang dari diri *da'i* sendiri yang harus memiliki keteguhan hati dalam artian berniat dengan ikhlas untuk mengamalkan kebaikan salah satunya dengan cara berdakwah serta tidak mudah goyah dalam pendirian. Tantangan kedua berasal dari

narapidana, yang kebanyakan memiliki latar belakang berbeda serta minimnya pemahaman tentang nilai-nilai agama. Oleh karena itu, membuat mereka kurang responsif terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam arti jika tidak berasal dari diri pribadinya untuk menerima dan ingin berubah maka pesan dakwah pun akan lebih sulit diterima yang menyebabkan perbuatan menyimpang yang dilakukan akan terulang kembali.

Dengan demikian, keberhasilannya pun sangat bergantung pada kesiapan dari dalam diri kedua belah pihak untuk itu diperlukan kolaborasi antara pendekatan emosional, rasional, pengalaman langsung, serta konsistensi dan kesadaran diri agar pesan dakwah dapat diterima dan diterapkan dengan baik.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi atau pengaruh yang timbul dari strategi dakwah di kalangan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan yaitu:

1. Pembinaan Kepribadian Narapidana

Dakwah dengan menggunakan strategi yang menyentuh aspek emosional, logika dan pengalaman langsung dapat membantu dalam pembentukan akhlak dan moral narapidana, sehingga mereka memiliki kesadaran untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab.

2. Terciptanya Lingkungan Lapas yang Religius dan Kondusif

Dengan adanya dakwah, suasana lapas menjadi lebih tenang, tertib, dan penuh dengan nilai spiritual, yang berdampak positif pada interaksi antar warga binaan maupun dengan petugas atau Ustaz.

3. Bekal Spiritual untuk Transformasi Sosial

Dakwah memberikan pegangan keagamaan dan nilai-nilai kehidupan yang penting bagi narapidana saat kembali ke masyarakat, sehingga mereka lebih siap menjalani hidup secara positif dan tidak mengulangi kesalahan.

C. Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyarankan agar strategi dakwah yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Sumedang terus dikembangkan dan tentunya disesuaikan dengan kondisi psikologis serta latar belakang sosial narapidana, agar mereka merasa lebih dihargai dan dari situlah mulai timbul sebuah penerimaan. Kemudian untuk pihak lainnya:

1. Para da'i atau Ustaz diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pendekatan dakwah, baik secara emosional, rasional, maupun melalui keteladanan nyata, dengan metode dakwah yang sudah diterapkan agar pesan-pesan keagamaan lebih mudah dipahami dan diterima oleh narapidana.
2. Pihak lembaga pemasyarakatan disarankan untuk mendukung kegiatan dakwah secara maksimal, misalnya dengan menyediakan sarana yang memadai, memberikan ruang waktu khusus untuk pembinaan rohani, serta melibatkan narapidana secara aktif dalam kegiatan keagamaan lainnya.
3. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah untuk meneliti lebih dalam mengenai efektivitas masing-masing strategi dakwah dalam mempengaruhi aspek spiritual dan sosial narapidana, serta melakukan perbandingan dengan strategi dakwah di lembaga pemasyarakatan lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi dakwah khususnya di lingkungan Lapas.